

Analisis Faktor yang Memengaruhi Keputusan Agresivitas Transfer Pricing (*Analysis of Factors Influencing the Decision of Transfer Pricing Agresivity*)

Ali Sandy Mulya

Universitas Budi Luhur, Jakarta

alisandy@outlook.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 6 Desember 2022

Revisi 1 pada 8 Desember 2022

Revisi 2 pada 11 Desember 2022

Disetujui pada 12 Desember 2022

Abstract

Purpose: To analyze the factors that influence a company's decision to carry out transfer pricing aggressiveness. The factors used in this research are profitability, capital intensity ratio, executive risk preference, transfer pricing aggressiveness, and tax burden.

Method: The method used in this study is a quantitative research method. The research data uses secondary data, which is obtained from financial reports. The analytical method used in this study is path analysis using Warp Partial Least Squares.

Result: All factors used in this study have no effect on transfer pricing aggressiveness, including those mediated by the tax burden. Except for executive risk preferences which directly affect the aggressiveness of transfer pricing. Executives who have a risk taker preference have more courage in determining a policy even though the risk is high. However, risk takers with their courage are also required to generate higher cash flows. This is done to balance the risks arising from the courage to take an action or decision. Among the various executive decisions is the decision to carry out aggressive transfer pricing. One of the ways that executives do this is by placing trusted people who have the expertise to observe and create tax avoidance schemes according to the wishes of the executive (Dyrenge et al., 2010).

Limitations: This study only uses secondary data from manufacturing companies whose answers do not yet show the overall condition of companies in Indonesia

Contribution: Companies should consider carefully if they want to carry out aggressive transfer pricing legally and in accordance with applicable tax regulations

Keywords: Profitability, Capital Intensity Ratio, Executive Risk Preference, Tax, Transfer Pricing Aggressiveness

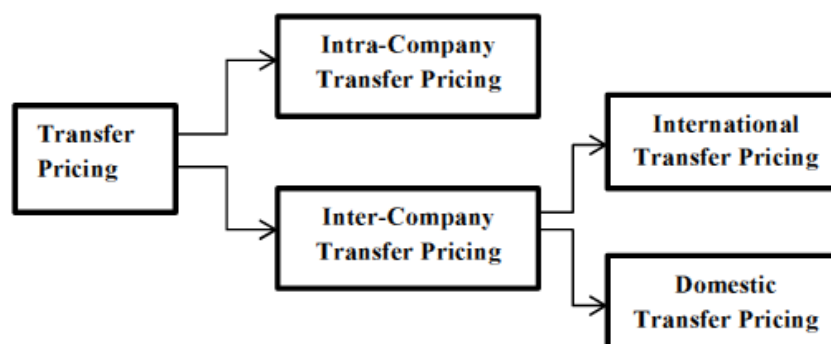
How to Cite: Mulya, A. S. (2022). Analisis Faktor yang Memengaruhi Keputusan Agresivitas Transfer Pricing. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 71-82.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi dan peningkatan aktivitas lintas batas ini, *transfer pricing* menjadi topik yang semakin banyak diperbincangkan dan menjadi perhatian bagi perusahaan multinasional dan otoritas pajak. Beberapa negara telah mengadopsi peraturan harga transfer dan meningkatkan upaya penegakan hukum, karena perusahaan khawatir akan menghadapi risiko perpajakan ganda yang lebih besar, yaitu jumlah yang sama akan dikenakan pajak lebih dari satu yurisdiksi. Menariknya, 70% dari perdagangan global tersebut ternyata dilakukan antar afiliasi atau di dalam perusahaan multinasional itu sendiri (Murphy, 2010). Beberapa waktu lalu, isu yang sedang marak adalah kasus yang menimpa Google di Inggris, Starbucks di Inggris, dan Amazon di Inggris. Starbucks Inggris contohnya, pada tahun 2011 sama sekali tidak membayar pajak korporasi padahal berhasil mencapai penjualan sebesar £398 juta. Selain itu mereka juga mengaku rugi pada tahun 2008, dengan jumlah kerugiannya mencapai £112 juta atau sekitar Rp 1,7 triliun. Padahal dalam laporan kepada investornya di Amerika Serikat, Starbucks mengatakan bahwa mereka memperoleh keuntungan yang besar di Inggris, bahkan penjualannya selama

3 tahun (2008-2010) mencapai £1,2 miliar atau sekitar Rp 18 triliun. Kerugian yang dilaporkan di negara Inggris, Starbucks Inggris tidak pernah membayar pajak korporasi. Bahkan selama 14 tahun beroperasi di Inggris, Starbucks hanya membayar pajak sebesar £8,6 juta.

Google Inggris pada tahun 2011 juga berhasil mencatat pendapatan sebesar £398 juta tetapi hanya membayar pajak sebesar £6 juta. Hal yang sama terjadi di Amazon Inggris, mereka berhasil melakukan penjualan di Inggris sebesar £3,35 miliar selama tahun 2011 tetapi hanya membayar pajak sebesar £1,5 juta. Hal ini bisa dilakukan karena *transfer pricing*. *Transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Ada dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing*, yaitu intra-company dan inter-company transfer pricing.



Gambar 1. Pengelompokan *Transfer Pricing*

Pengertian di atas merupakan pengertian yang netral, walaupun sering sekali istilah *transfer pricing* dikonotasikan dengan sesuatu yang tidak baik (*abuse of transfer pricing*). Suatu pengalihan penghasilan dari suatu perusahaan dalam suatu negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke perusahaan lain dalam satu grup di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sehingga mengurangi total beban pajak group perusahaan tersebut (Eriotis, Missiakoulis, Ntokas, Tzavaras, & Vasiliou, 2021). Dalam Peraturan Dirjen Pajak Nomor 43 Tahun 2010 yang diubah dengan Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011 disebutkan bahwa harga atau laba atas transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa ditentukan oleh kekuatan pasar. Transaksi tersebut mencerminkan harga pasar yang wajar, yang disebut *arm's length principle*.

Arm's length principle dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: (i) melakukan analisis kesebandingan dan menentukan pembandingan; (ii) menentukan metode penentuan harga transfer yang tepat; (iii) menerapkan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha berdasarkan hasil analisis kesebandingan dan metode penentuan harga transfer yang tepat ke dalam transaksi yang dilakukan antara Wajib Pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa; dan (iv) mendokumentasikan setiap langkah dalam menentukan harga wajar sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (www.pajak.com). Penggunaan kebijakan *transfer pricing* bertransformasi sebagai isu pajak internasional yang mana kebijakan *transfer pricing* digunakan sebagai alat untuk mengurangi beban pajak secara keseluruhan bagi perusahaan multinasional atau perusahaan berskala global. Perbedaan beban pajak dalam bisnis multinasional sudah biasa terjadi (Chowdhury, 2019). Negara-negara dengan perusahaan yang kurang maju sering mengenakan tarif pajak yang lebih rendah, sedangkan negara-negara dengan perusahaannya yang maju justru mengenakan tarif pajak yang tinggi.

Keputusan perusahaan melakukan agresivitas *transfer pricing* dipengaruhi oleh profitabilitas. Richardson, Taylor, and Lanis (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba sebelum pajak lebih besar secara proporsional lebih menghindari pajak perusahaan dibandingkan perusahaan dengan pendapatan sebelum pajak yang rendah. Karakteristik sebuah perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Salah satu karakteristik perusahaan yaitu *capital intensity ratio*. Rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Menurut Fernández-Rodríguez and Martínez-Arias (2012) aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat

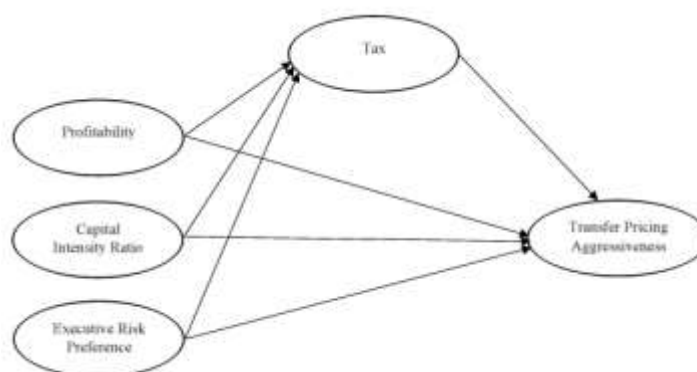
dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut berdampak pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah, hal ini mengindikasikan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Praktik penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh preferensi risiko eksekutif perusahaan. Risiko ini akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang dan sebagai segala sesuatu yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Hanafi and Harto (2014) menyatakan preferensi risiko akan berpengaruh dalam pelaksanaan tugas eksekutif. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis oleh eksekutif dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan terbaik, termasuk dalam menentukan keputusan penghindaran pajak perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan eksekutif adalah dengan menempatkan orang kepercayaan yang memiliki keahlian untuk mengamati sekaligus membuat skema penghindaran pajak sesuai keinginan eksekutif (Dyrenge, Hanlon, & Maydew, 2010). Pernyataan bahwa eksekutif memegang peranan penting dalam menentukan skema penghindaran pajak perusahaan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2012). Budiman (2012) menemukan bahwa karakter eksekutif memengaruhi terhadap penghindaran pajak, dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* dengan hasil yang positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan agresivitas transfer pricing. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Rasio Intensitas Modal, dan Preferensi Risiko Eksekutif melalui Pajak sebagai variabel *intervening*.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Pokok utama dari hubungan *inter-profit center*, sehingga harus diatur secara efektif untuk mencegah timbulnya masalah yang dapat menimbulkan kerugian. *Transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena adanya asimetri informasi, permasalahan muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan dimana agen tidak selalu membuat keputusan yang bertujuan untuk kepentingan terbaik prinsipal, yang dikenal dengan nama teori Agensi. *Agency theory describes the relationship between two parties where one party becomes an agent and the other party acts as the principal. This theory states that agency relations arise when one of the parties (principals) hires another party (agent) to do some services for its interests which involves delegating some decision-making authorities to the agent* (Jensen & Meckling, 2019; Mulya, 2019).



Gambar 2. Rerangka Teoritis

2.1 Profitabilitas terhadap Agresivitas Transfer Pricing

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk terlibat dalam suatu transaksi yang didesain untuk menghindari pajak. Salah satu skema penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh profitabilitas adalah agresivitas *transfer pricing* (Richardson et al., 2013). Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan hubungan yang positif antara laba sebelum pajak dengan *effective tax rate* (Dias & Reis, 2018). Proksi yang digunakan adalah logaritma natural dari *pre-tax income*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Richardson et al. (2013) bahwa profitabilitas memengaruhi terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

2.2 Rasio Intensitas Modal terhadap Agresivitas Transfer Pricing

Rasio intensitas modal sering berkaitan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah. Liu and Cao (2007) & Simone (2019) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Semakin besar proporsi aset tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Salah satu skema perencanaan pajak yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan agresivitas *transfer pricing*.

2.3 Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Agresivitas Transfer Pricing

Preferensi risiko memengaruhi pelaksanaan tugas eksekutif. Eksekutif menentukan keputusan berdasarkan informasi yang ada. Adanya alternatif pilihan serta kendali yang dimiliki eksekutif dalam proses pengambilan keputusan membuat teori tindakan beralasan semakin menjelaskan alasan preferensi risiko eksekutif. Eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* memiliki keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Namun, *risk taker* dengan keberaniannya juga dituntut untuk menghasilkan *cash flow* yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan risiko yang timbul atas keberaniannya mengambil suatu tindakan atau keputusan. Keputusan eksekutif, terdapat keputusan penghindaran pajak perusahaan dengan melakukan agresivitas *transfer pricing*. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Implikasi dari kecilnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menaikkan *cash flow* perusahaan (Hanafi & Harto, 2014).

2.4 Beban Pajak terhadap Agresivitas Transfer Pricing

Praktik *transfer pricing* merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak. Perusahaan melaporkan laba rendah pada laporan keuangannya, adalah salah satu cara untuk menurunkan laba melalui praktik *transfer pricing*. De Simone, Klassen, and Seidman (2022) menyatakan telah terjadi pergeseran pendapatan oleh perusahaan multinasional sebagai respon terhadap tingkat perubahan pajak. Perusahaan multinasional menggeser pendapatannya dari Kanada ke Amerika Serikat, sedangkan penurunan tarif pajak di Eropa menggeser pendapatan dari Amerika Serikat ke Eropa. Transfer antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Swenson (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Park (2018) menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak negara tujuan.

2.5 Profitabilitas terhadap Beban Pajak

Menurut Arbelo, Arbelo-Pérez, and Pérez-Gómez (2021) & Murdoko Sudarmadji and Sularto (2007) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak yang besar pula, sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan memperhitungkan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Fernández-Rodríguez and Martínez-Arias (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan *effective tax rate* (ETR).

2.6 Rasio Intensitas Modal terhadap Beban Pajak

Rasio intensitas modal merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Fernández-Rodríguez & Martínez-Arias, 2012). Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Beban penyusutan mempengaruhi jumlah penghasilan kena pajak sebagai pengurang beban pajak. Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham (*principal*) dan manajemen (*agen*). Kepentingan manajemen adalah untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan penyusutannya sebagai pengurang beban pajak. Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak, dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai. Noor and Sabli (2012) menyatakan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *effective tax rate* yang rendah.

2.7 Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Beban Pajak

Hanafi and Harto (2014) dalam pengujiannya menemukan hasil yang positif antara preferensi risiko eksekutif dengan penghindaran pajak. Hasil tersebut dimungkinkan karena eksekutif perusahaan cenderung memiliki preferensi *risk taker* dengan keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Pengujian tersebut didukung oleh penelitian Dewi and Jati (2014) yang menyatakan eksekutif dengan preferensi *risk taker* kemungkinan akan lebih berani dalam menentukan keputusan walaupun memiliki risiko yang besar. Eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker*, keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. *Risk taker* dengan keberaniannya dituntut untuk menghasilkan *cash flow* yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan risiko yang timbul atas keberaniannya mengambil suatu tindakan atau keputusan. Di antara berbagai keputusan eksekutif, terdapat keputusan penghindaran pajak perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Implikasi dari kecilnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menaikkan *cash flow* perusahaan (Hanafi & Harto, 2014).

2.8 Profitabilitas Secara Tidak Langsung terhadap Agresivitas Transfer Pricing Melalui Beban Pajak

Seperti yang dijelaskan dalam hipotesis pertama bahwa salah satu skema penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh profitabilitas adalah agresivitas *transfer pricing* (Richardson et al., 2013). Hubungan antara profitabilitas dan *effective tax rate* bersifat langsung dan signifikan menurut hasil penelitian Fernández-Rodríguez and Martínez-Arias (2012). Tingkat penghasilan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi cenderung memiliki *tax burden* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, harus mempersiapkan setoran pajak yang akan dibayarkan sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku. Semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan, semakin besar jumlah pajak yang dibayarkan. Hal ini yang menjadi latar belakang perencanaan praktik *transfer pricing* semakin agresif.

2.9 Rasio Intensitas Modal Secara Tidak Langsung Terhadap Agresivitas Transfer Pricing Melalui Beban Pajak

Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat menjadi pengurang dalam menghitung penghasilan kena pajak, sehingga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Monika and Noviri (2021) perusahaan dengan *capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah. Semakin besar proporsi aset tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Lebih lanjut, Noor and Sabli (2012) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Perencanaan pajak yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan praktik agresivitas *transfer pricing*.

2.10 Preferensi Risiko Eksekutif Secara Tidak Langsung terhadap Agresivitas Transfer Pricing melalui Beban Pajak

Hanafi and Harto (2014) menemukan hasil yang positif antara preferensi risiko eksekutif dengan penghindaran pajak. Hasil tersebut dimungkinkan karena eksekutif perusahaan cenderung memiliki preferensi *risk taker* dengan keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Di antara berbagai keputusan eksekutif, terdapat keputusan penghindaran pajak perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Salah satu skema penghindaran pajak yang dilakukan adalah dengan melakukan agresivitas transfer pricing.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan teknik regresi berganda untuk menguji model SEM, namun analisis jalur tersebut harus dilakukan secara serempak. Analisis jalur secara bertahap tersebut tidak dapat menguji model SEM secara keseluruhan, padahal dalam penelitian ini variabel pajak dapat berperan sebagai variabel independen maupun dependen. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Warp Partial Least Square (Warp PLS) versi 5.0. Regresi dalam PLS dapat digunakan untuk pengembangan teori, karena akan menguji dan memvalidasi model eksplorasi, tidak memerlukan ukuran sampel yang besar, dapat memperkirakan model yang kompleks dengan beberapa laten dan variabel manifes, tidak memerlukan normalitas, cocok untuk penelitian berorientasi prediksi, dan dapat menangani indikator bersifat reflektif dan formatif, serta model pengukuran, (Gefen, Rigdon, & Straub, 2011; Henseler, Ringle, & Sinkovics, 2009).

3.1 Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesa terkait pengaruh Profitability, Capital Intensity Ratio, Executive Risk Preference terhadap Aggressive Transfer Pricing via Tax studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai dengan 2021.

Hubungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Model Pengujian H1:

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_1 \text{Profitability} + \varepsilon$$

Model Pengujian H2:

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_2 \text{Capital Intensity Ratio} + \varepsilon$$

Model Pengujian H3:

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_3 \text{Executive Risk Preference} + \varepsilon$$

Model Pengujian H4:

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_4 \text{Tax} + \varepsilon$$

Model Pengujian H5:

$$\text{Tax} = \alpha + \beta_1 \text{Profitability} + \varepsilon$$

Model Pengujian H6:

$$\text{Tax} = \alpha + \beta_2 \text{Capital Intensity Ratio} + \varepsilon$$

Model Pengujian H7:

$$\text{Tax} = \alpha + \beta_3 \text{Executive Risk Preference} + \varepsilon$$

Model Pengujian H8:

$$\text{Tax} = \alpha + \beta_1 \text{Profitability} + \varepsilon$$

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_4 \text{Tax} + \varepsilon$$

Model Pengujian H9:

$$\text{Tax} = \alpha + \beta_2 \text{Capital Intensity Ratio} + \varepsilon$$

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_4 \text{Tax} + \varepsilon$$

Model Pengujian H10:

$$\text{Tax} = \alpha + \beta_3 \text{Executive Risk Preference} + \varepsilon$$

$$\text{Aggressive Transfer Pricing} = \alpha + \beta_4 \text{Tax} + \varepsilon$$

3.2 Operasional variabel

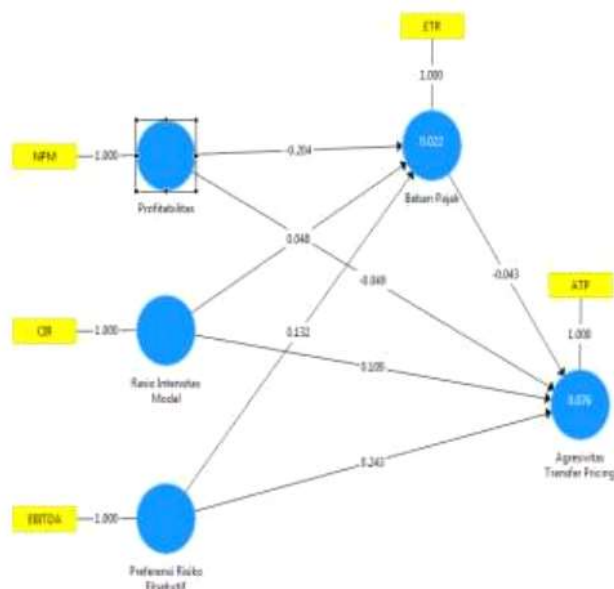
Variable	Dimension	Size
Profitability	Gross Margin Ratio	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$
Capital Intensity Ratio	Efficiency Level of Use of All Assets	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$
Executive Risk Reference	EBITDA	$\text{EBITDA} = (\text{EBIT} + \text{Depreciation Expense} + \text{Amortisation Expense}) / \text{Total Assets}$
Tax	Effective Tax Rate (ETR)	$\text{ETR} = \frac{\text{Tax Expense} - \text{Deferred Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$
Aggressive Transfer Pricing	Measurement Proxy	<ol style="list-style-type: none"> 1. The existence of interest-free loans between related parties; 2. Existence of debt relief/receivable from/to related parties; 3. There is an allowance for impairment/allowance for bad debts for debts/receivables between related parties; 4. The existence of non-monetary provisions in the form of services, non-current assets, or leases between related parties; 5. There is a disposal/purchase of non-current assets from/to related parties;

Gambar 3. Operasional variabel

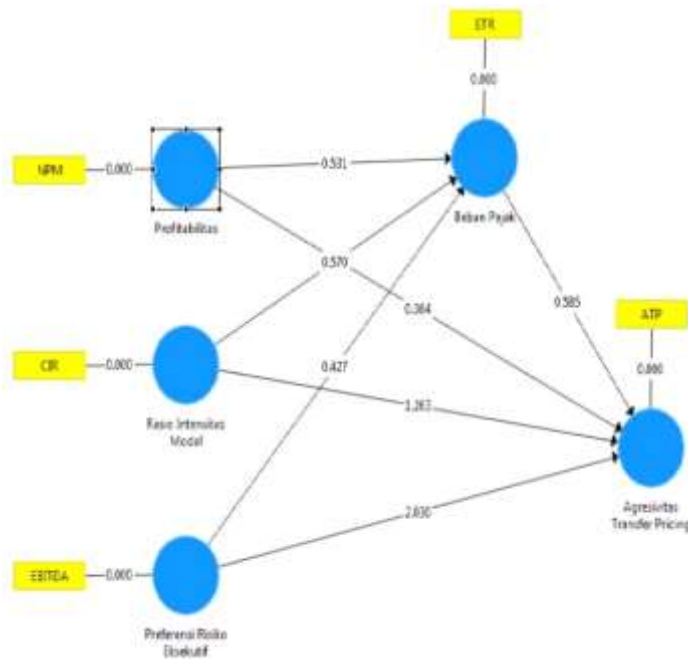
3.3 Analisis Data

PLS merupakan *factor indeterminacy*, metode analisis yang *powerful* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel relatif kecil. PLS. Model Spesifikasi dalam PLS sebagai berikut: (i) *Inner model*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory* (ii) *Outer Model*, bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. *Inner* dan *Outer* model memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS.

4. Hasil dan Pembahasan



Gambar 4. Hasil Penelitian - Original Sampel (O)



Gambar 5. Hasil Penelitian - T Statistics

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t-statistik dengan t tabel = 1,99 dengan syarat jika t-statistik > 1,99 dengan dengan jumlah sampel 80, maka hipotesis diterima. Sedangkan kurang dari 1,99, hipotesanya ditolak. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel *Path Coefficients* dibawah ini.

	Original Sample	T Statistics (O/STERR)	P Values	Results
Tax -> Aggressive Transfer Pricing	-0,043	0,585	0,559	Ho: accepted
Executive Risk Preference -> Aggressive Transfer Pricing	0,243	2,030	0,043	Ho: rejected
Executive Risk Preference -> Tax	0,132	0,427	0,670	Ho: accepted
Profitability -> Aggressive Transfer Pricing	-0,049	0,364	0,716	Ho: accepted
Profitability -> Tax	-0,204	0,531	0,596	Ho: accepted
Capital Intensity Ratio -> Aggressive Transfer Pricing	0,109	1,263	0,207	Ho: accepted
Capital Intensity Ratio -> Tax	0,048	0,570	0,569	Ho: accepted
Mediating: Profitability → Aggressive Transfer Pricing				Ho: accepted
Mediating: Capital Intensity Ratio -> Aggressive Transfer Pricing				Ho: accepted
Mediating: Executive Risk Preference -> Aggressive Transfer Pricing				Ho: accepted

Gambar 6. Tabel Path Coefficient

Pengujian terhadap model structural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *Goodness-fit-model*. Berikut ini merupakan nilai *R-square* masing-masing variabel terhadap variabel yang dipengaruhi.

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)	P Values
Aggressive Transfer Pricing	0,076	2,498	0,013
Tax	0,022	0,224	0,823

Gambar 7. Tabel R-Square

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel Preferensi Risiko Eksekutif, Profitabilitas dan Rasio Intensitas Modal dapat menjelaskan variabel Agresivitas Transfer Pricing sebesar 7.6%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

4.1 Pengaruh Profitability Terhadap Aggressive Transger Pricing

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas transfer pricing, dengan p-value 0,559. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas *transfer pricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianto, Kustiani, and Ramadhan (2017), namun tidak sejalan dengan Richardson et al. (2013) yang memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas *transfer pricing*. Tidak adanya pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap agresivitas transfer pricing bisa terjadi karena baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun perusahaan dengan profitabilitas rendah memiliki kemungkinan yang sama dalam melakukan agresivitas *transfer pricing*.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan agresivitas *transfer pricing* lebih memilih untuk membukukan kerugian dalam laporan laba ruginya dibandingkan dengan membukukan profitabilitas yang rendah namun masih dalam posisi laba dalam laporan laba ruginya. Dalam ranah praktis, ketentuan perpajakan SE-50/PJ/2013 mengenai petunjuk teknis pemeriksaan terhadap wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa menyebutkan bahwa salah satu tanda-tanda wajib pajak yang memiliki risiko *transfer pricing* yang tinggi adalah profitabilitas wajib pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Untuk itu, Direktorat Jenderal Pajak seharusnya tidak hanya melihat dari sisi profitabilitas saja, namun juga harus melihat apakah perusahaan membukukan kerugian atau tidak. Selain itu, Direktorat Jenderal Pajak juga harus turut mempertimbangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan tidak hanya melakukan pemeriksaan *transfer pricing* pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah saja sebagaimana Belgia dan Kanada yang tidak mempertimbangkan profitabilitas dalam mengidentifikasi tingkat agresivitas *transfer pricing*.

4.2 Pengaruh Capital Intensity Ratio Terhadap Aggressive Transger Pricing

Hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa rasio intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas *transfer pricing*, dengan p-value 0,207. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh rasio intensitas modal terhadap agresivitas *transfer pricing*. Rasio intensitas modal diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada aset tetap. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung penghasilan kena pajak (Septianingrum, Damayanti, & Maryani, 2022). Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula biaya penyusutannya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak akan semakin kecil. Nilai penghasilan kena pajak yang semakin kecil memberikan gambaran tindakan penghindaran pajak perusahaan semakin besar. Skema penghindaran pajak perusahaan yang semakin besar ini ternyata tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan tindakan agresivitas *transfer pricing*.

4.3 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Agresivitas Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan terhadap agresivitas *transfer pricing*, dengan p-value 0,043. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak, berarti ada pengaruh positif preferensi risiko eksekutif terhadap agresivitas *transfer pricing*. Preferensi risiko eksekutif yang diindikasikan dengan tinggi rendahnya risiko perusahaan dapat mencerminkan preferensi risiko eksekutif dalam mengambil keputusan termasuk keputusan melakukan agresivitas *transfer pricing* (Savitri & Pinem, 2022). Semakin tinggi eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas perusahaan melakukan tindakan agresivitas *transfer pricing*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan subjektifitas dan preferensi eksekutif masing-masing.

4.4 Pengaruh Beban Pajak Terhadap Agresivitas Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa beban pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas *transfer pricing*, dengan p-value 0,559. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh beban pajak terhadap agresivitas *transfer pricing*. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara beban pajak dengan agresivitas *transfer pricing* bisa terjadi karena pada tahun penelitian 2014 – 2016 baik perusahaan dengan beban pajak tinggi maupun perusahaan dengan beban pajak rendah memiliki peluang yang sama dalam melakukan agresivitas *transfer pricing*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan melihat kondisi ekonomi dunia apabila ada kemungkinan celah untuk melakukan manajemen pajak secara legal di negara tujuan.

4.5 Pengaruh Profitability terhadap Beban Pajak

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap beban pajak, dengan p-value 0,596. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap beban pajak. Profitabilitas tidak memengaruhi dengan beban pajak, bisa terjadi karena perusahaan yang memiliki profitabilitas cenderung patuh akan kewajiban perpajakannya, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kerugian (Sidauruk & Putri, 2022). Laba yang diperoleh semakin besar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba. Hal ini memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak guna menghindari peningkatan jumlah beban pajak.

4.6 Pengaruh Rasio Intensitas Modal Terhadap Beban Pajak

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan rasio intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap beban pajak, dengan p-value 0,569. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh rasio intensitas modal terhadap beban pajak. Rasio intensitas modal diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada aset tetap. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung penghasilan kena pajak. Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula biaya penyusutannya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak akan semakin kecil. Nilai penghasilan kena pajak yang semakin kecil memberikan gambaran tindakan penghindaran pajak perusahaan semakin besar. Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh rasio intensitas modal terhadap beban pajak. Tidak adanya pengaruh dari jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan karena perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan, bukan untuk menghindari beban pajak.

4.7 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Secara Langsung Terhadap Beban Pajak

Hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan terhadap beban pajak, dengan p-value 0,670. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima, yaitu tidak ada pengaruh preferensi risiko eksekutif terhadap beban pajak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, preferensi risiko eksekutif yang diindikasikan dengan tinggi rendahnya risiko perusahaan dapat mencerminkan preferensi risiko eksekutif dalam mengambil keputusan termasuk keputusan melakukan penghindaran pajak. Meskipun semakin tinggi risiko yang diambil oleh eksekutif, hal ini tidak berpengaruh terhadap keputusan penghindaran pajak.

4.8 Profitabilitas Secara Tidak Langsung terhadap Agresivitas Transfer Pricing melalui Beban Pajak

Hasilnya profitabilitas tidak berpengaruh pada beban pajak yang ditunjukkan dengan p-value 0,596 dan beban pajak juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas transfer pricing, dengan p-value 0,559 (Candy et al., 2022).

4.9 Rasio Intensitas Modal Secara Tidak Langsung Terhadap Agresivitas Transfer Pricing Melalui Beban Pajak.

Hasilnya ratio intensitas modal tidak berpengaruh pada beban pajak yang ditunjukkan dengan p-value 0,670 dan beban pajak juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas transfer pricing, dengan p-value 0,559.

4.10 Preferensi Risiko Eksekutif Secara Tidak Langsung terhadap Agresivitas Transfer Pricing melalui Beban Pajak

Hasilnya preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh pada beban pajak yang ditunjukkan dengan p-value 0,569 dan beban pajak juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas transfer pricing, dengan p-value 0,559. Berdasarkan hasil tersebut diatas hipotesa 8, 9 & 10 tersebut semua hubungan variable tidak berpengaruh secara signifikan berarti pada tahun penelitian 2019 – 2021 baik perusahaan dengan beban pajak tinggi maupun perusahaan dengan beban pajak rendah memiliki peluang yang sama dalam melakukan agresivitas *transfer pricing*. Kesimpulannya bahwa perusahaan akan melihat kondisi ekonomi dunia, apabila ada kemungkinan celah untuk melakukan manajemen pajak secara legal di negara tujuan.

5. Kesimpulan

Banyak peneliti telah melakukan studi tentang agresivitas *transfer pricing* dan mengajukan berbagai teori untuk menjelaskan variasi tersebut. Namun masalah tersebut masih diperdebatkan. Kami mencoba menjawab pertanyaan: apa penentu agresivitas transfer pricing suatu perusahaan? Analisis jalur (*path analysis*) dengan teknik regresi berganda untuk menguji model SEM, yang dilakukan secara serempak pada 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai dengan 2021. Hasil kami menunjukkan bahwa hanya factor preferensi risiko eksekutif yang memengaruhi agresivitas transfer pricing sedangkan faktor lain tidak ada yang memengaruhi agresivitas transfer pricing. Hal ini ada indikasi bahwa tinggi rendahnya risiko perusahaan dapat mencerminkan preferensi risiko eksekutif dalam mengambil keputusan termasuk keputusan melakukan agresivitas *transfer pricing*. Semakin tinggi eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas perusahaan melakukan tindakan agresivitas *transfer pricing*. Indikasi bahwa tingkat agresivitas *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan subjektivitas dan preferensi eksekutif masing-masing. Sedangkan faktor lain yang tidak memengaruhi karena tinggi maupun rendah memiliki kemungkinan yang sama dalam melakukan agresivitas *transfer pricing*.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang jawabannya belum menunjukkan kondisi perusahaan secara keseluruhan di Indonesia. Perusahaan harus mempertimbangkan dengan hati-hati jika ingin melakukan transfer pricing yang agresif secara legal dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Budi Luhur yang telah memberikan dukungan selama ini sehingga artikel bisa dipresentasikan.

Referensi

- Arbelo, A., Arbelo-Pérez, M., & Pérez-Gómez, P. (2021). Profit efficiency as a measure of performance and frontier models: a resource-based view. *BRQ Business Research Quarterly*, 24(2), 143-159.
- Budiman, J. (2012). *Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (Tax avoidance)*. Universitas Gadjah Mada.
- Candy, C., Robin, R., Sativa, E., Septiana, S., Can, H., & Alice, A. (2022). Fintech in the time of COVID-19: Conceptual Overview. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 253-262.
- Chowdhury, D. (2019). Multinational Companies, Transfer Price, and Taxation.
- De Simone, L., Klassen, K. J., & Seidman, J. K. (2022). The effect of income-shifting aggressiveness on corporate investment. *Journal of Accounting and Economics*, 101491.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 249-260.

- Dias, P. J. V. L., & Reis, P. M. G. (2018). The relationship between the effective tax rate and the nominal rate. *Contaduría y administración*, 63(SPE2), 970-990.
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The accounting review*, 85(4), 1163-1189.
- Eriotis, N., Missiakoulis, S., Ntokas, I., Tzavaras, M., & Vasiliou, D. (2021). *Tax Avoidance and Transfer Pricing Evidence from Greece, a VECM regression model*. Paper presented at the International Conference On Business & Economics Of The Hellenic Open University 2021.
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate? Evidence for listed companies in China and the United States. *Chinese economy*, 45(6), 60-83.
- Gefen, D., Rigdon, E. E., & Straub, D. (2011). Editor's comments: an update and extension to SEM guidelines for administrative and social science research. *MIS quarterly*, iii-xiv.
- Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1162-1172.
- Hardianto, Y. T., Kustiani, N. A., & Ramadhan, M. R. (2017). Pengaruh Tax Avoidance Risk terhadap Cash Holding Policy perusahaan di Indonesia. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 2(2), 174-198.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing *New challenges to international marketing*: Emerald Group Publishing Limited.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure *Corporate Governance* (pp. 77-132): Gower.
- Liu, X., & Cao, S. (2007). Determinants of corporate effective tax rates: evidence from listed companies in China. *Chinese economy*, 40(6), 49-67.
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6, 282-287.
- Mulya, A. S. (2019). Agresivity of Taxes with Aggressivity of Financial Statements on Disclosure of Corporate Social Responsibility *Restaurant Business*, 118(6), 6-12.
- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L. (2007). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan*. Paper presented at the Seminar Ilmiah Nasional PESAT 2007.
- Murphy, R. (2010). 70% of world trade is between multinational corporations—new OECD estimate. *Tax Research UK*.
- Noor, R. M., & Sabli, M. (2012). *Tax Planning and Corporate governance*. Paper presented at the International Conference on Business and Economic Research (3rd ICBER) Proceeding.
- Park, S. (2018). Related party transactions and tax avoidance of business groups. *Sustainability*, 10(10), 3571.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136-150.
- Savitri, A., & Pinem, D. B. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Secara Konsisten Terdaftar sebagai Indeks LQ45 Selama 2020-2021. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 59-70. doi:10.35912/sakman.v2i1.1651
- Septianingrum, F., Damayanti, D., & Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 1-13. doi:10.35912/sakman.v2i1.1429
- Sidauruk, T. D., & Putri, N. T. P. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 45-57. doi:10.35912/sakman.v2i1.1498
- Simone, P. (2019). The determinants of the corporate effective tax rate of Italian private companies. *African Journal of Business Management*, 13(16), 507-518.